

**UTSMAN BIN AFFAN:
ISU NEPOTISME DAN MUNCULNYA PEMBERONTAKAN**

Arya Ficky Nugroho¹, Amril²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

¹aryaficky.nugroho@gmail.com, ²amrilm@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

This article aims to analyze the issue of nepotism during the reign of Caliph Uthman bin Affan and its impact on the emergence of rebellion. The research uses a literature study method with the source of classical and modern Islamic history literature. The results of the study show that the appointment of Uthman's relatives to strategic positions led to accusations of nepotism even though some historians consider the appointment to be based on loyalty and competence. This policy, coupled with weak supervision and slander spread by certain groups, triggered public dissatisfaction that led to the revolt and killing of Uthman. In conclusion, the issue of nepotism in Uthman's era needs to be viewed objectively by considering the socio-political context and broad governmental challenges at that time.

Keywords: *Uthman bin Affan, nepotism, rebellion, Islamic history*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan menganalisis isu nepotisme pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan dan dampaknya terhadap munculnya pemberontakan. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan sumber literatur sejarah Islam klasik dan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengangkatan kerabat Utsman pada jabatan strategis menimbulkan tuduhan nepotisme meskipun sebagian sejarawan menilai penunjukan tersebut didasarkan pada loyalitas dan kompetensi. Kebijakan ini, ditambah lemahnya pengawasan dan fitnah yang disebarakan kelompok tertentu, memicu ketidakpuasan masyarakat yang berujung pada pemberontakan dan terbunuhnya Utsman. Kesimpulannya, isu nepotisme pada era Utsman perlu dilihat secara objektif dengan mempertimbangkan konteks sosial-politik dan tantangan pemerintahan yang luas pada masa itu.

Kata Kunci: Utsman bin Affan, nepotisme, pemberontakan, sejarah Islam

A. Pendahuluan

Utsman bin Affan merupakan salah satu sahabat terdekat Nabi Muhammad saw. yang dikenal memiliki akhlak mulia, dermawan, dan

berjasa besar dalam perluasan wilayah Islam. Sebagai khalifah ketiga dalam Khulafaur Rasyidin, kepemimpinannya menorehkan banyak capaian penting, namun juga

menimbulkan kontroversi yang memengaruhi stabilitas pemerintahan Islam. Salah satu isu yang menonjol pada masa pemerintahannya adalah tuduhan nepotisme, yaitu kebijakan mengangkat kerabat dekat pada jabatan strategis di pemerintahan.

Isu ini memicu perdebatan di kalangan sejarawan dan umat Islam hingga saat ini. Sebagian pihak menilai kebijakan Utsman sebagai bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang memicu ketidakpuasan dan pertentangan di berbagai wilayah. Sementara itu, sebagian yang lain berpendapat bahwa pengangkatan kerabat dilakukan berdasarkan pertimbangan loyalitas, kompetensi, dan kebutuhan stabilitas wilayah kekuasaan yang semakin luas.

Kontroversi mengenai nepotisme tersebut turut menjadi salah satu faktor munculnya pemberontakan yang berujung pada terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan. Pemberontakan dipicu oleh propaganda kelompok tertentu yang memanfaatkan ketidakpuasan rakyat dan melemahkan kewibawaan pemerintahan melalui fitnah dan hasutan. Peristiwa ini kemudian berdampak panjang terhadap perpecahan umat Islam, lahirnya

konflik internal, dan berubahnya tatanan politik Islam pada masa berikutnya.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis latar belakang tuduhan nepotisme pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, menjelaskan konteks sosial-politik yang melatarbelakanginya, serta menganalisis kaitannya dengan munculnya pemberontakan. Dengan kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman objektif dan proporsional terhadap peristiwa sejarah tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelaahan sumber-sumber primer dan sekunder berupa literatur klasik dan modern yang membahas sejarah pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, isu nepotisme, dan pemberontakan yang terjadi pada masanya. Prosedur analisis dilakukan secara deskriptif-analitis, dengan langkah-langkah mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi informasi historis dari berbagai perspektif sejarawan. Penulis juga

membandingkan pandangan dari beberapa sumber untuk memperoleh gambaran yang objektif dan mendalam. Hasil analisis dijadikan dasar untuk merumuskan simpulan yang relevan dengan fokus penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Biografi Utsman Bin Affan

Utsman bin Affan bin Abu Al-Ash bin Umayyah bin Abdus Syams bin Abdul Manaf bin Qushay al-Amawi al-Quraishy lahir tahun ke-5 dari kelahiran Rasulullah saw Utsman dilahirkan 6 tahun sesudah tahun gajah / tahun 576 M. Ibunya bernama Arwa binti Kuraiz bin Rabi'ah bin Habib bin Abdu Syams. Nenek dari ibunya bernama al Baidha' binti Abdul Muthalib, juga sebagai bibi Rasulullah saw., yakni saudari kembaran Abdullah, ayah Rasulullah saw. Utsman terkenal seorang yang pandai menjaga kehormatan diri (*'iffah*), pemalu, dan budiman. Dia terkenal sebagai orang berhati lembut, banyak berderma, dan sabar. Ibnu Hajar mengatakan, ia tidak suka membangunkan keluarganya saat sedang tidur dan apabila didapatkan mereka sedang terbangun, lalu diserunya untuk sholat dan disediakannya air wudhu. Dia selalu berpuasa sepanjang tahun,

kecuali pada hari-hari yang dimakruhkan berpuasa, yaitu hari idul fitri dan 'idul adha (qurban), serta hari syakk pada penentuan awal Ramadhan.

Utsman ibn Affan bisa dipanggil dengan sebutan Abu Abdillah, Abu Amer atau Abu Laila. Sebutan lain untuk Utsman bin Affan, dan yang termasyur di kalangan kaum Muslim, yaitu *dzu al-Nurain*, artinya yang memiliki dua cahaya. Sebutan itu melekat pada diri Utsman bin Affan setelah Nabi menikahkannya dengan kedua puterinya. Putri Nabi yang dinikahkan dengan Utsman bin Affan, pertama adalah Ruqayyah binti Muhammad dan yang kedua (setelah Ruqayyah meninggal dunia) adalah Ummu Kalsum. Ketika Ummu Kalsum wafat, Rasulullah saw. menyatakan bahwa sekiranya ia masih memiliki puteri ketiga, akan ia nikahkan dengan Utsman ibn Affan. Begitu mulianya Utsman Bin Affan di mata Rasul Saw. Beliau pernah bersabda: "*setiap Nabi mempunyai teman karib di dalam surga dan teman karib saya di alam surga adalah Utsman Bin Affan*".

Berdasarkan golongan Bani Umayyah, Utsman bin Affan termasuk orang pertama yang memeluk Islam. Ia memeluk agama Islam sejak awal

risalah dan misi Nabi disyi'arkan, atas ajakan Abu bakar al-Shiddiq. Ia masuk dalam kelompok sahabat *al-Sabiqūn al-Awwalūn*, yakni kelompok yang mulai pertama memperkenalkan Islam. Termasuk juga dalam kelompok ini di antaranya Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Sa'ad bin Abi Waqqas, Zubair bin Awwam dan Said bin Harisah. Mereka ini adalah sahabat-sahabat yang dijamin oleh Rasulullah saw., masuk ke dalam surga.

B. Isu Nepotisme Pada Masa Pemerintahan Khalifah Utsman Bin Affan

Memilih keluarga, teman akrab, dan famili dalam menjabat dan menerima tugas atau jabatan yang bukan disebabkan kemampuan skill dan keprofesionalannya disebut nepotisme. Nepotisme adalah bentuk kehidupan yang dianggap menempatkan sesuatu yang tidak pada tempatnya. Hal ini terjadi karena adanya hubungan antar determinan kebijaksanaan dan wewenang yang terkandung dalam diri seseorang dan sikap seseorang penggunaan otoritas yang tidak profesional dan tidak proporsional dalam kekuasaan.

Dengan kata lain, penggunaan kekuasaan dieksploitasi untuk

kepentingan pribadi atau golongan tertentu dengan sikap monopoli yang sering melahirkan keputusan yang menuai protes dan tuduhan ketidakadilan atau ketidakcocokan bagi masyarakat tertentu.

Utsman Bin Affan dianggap melakukan tindakan nepotisme karena telah memberikan kepada orang terdekatnya dari Bani Umayyah, berupa wewenang untuk mengelola beberapa kawasan tertentu, yang tidak diperkirakan para sahabat sebelumnya. Khalifah Utsman Bin Affan menempatkan beberapa kerabat dekatnya menduduki jabatan strategis dalam manajemen pemerintahannya. Hal inilah yang memicu penilaian para sejarawan tentang terjadinya nepotisme dalam pemerintahan Utsman.

Berikut daftar nama keluarga dekat Khalifah Utsman yang menduduki jabatan strategis dalam pemerintahannya:

1. Mu'awiyah ibn Abi Sufyan menjabat Gubernur Syam. Dia adalah sahabat Nabi, keluarga dekat, dan satu suku dengan Utsman.
2. Abdullah ibn Amir ibn Kuraiz, sepupu Utsman, menjabat sebagai Gubernur Basrah,

menggantikan Abu Musa Al-Asy'ari.

3. Al-Walid ibn Uqbah, saudara tiri Utsman menjabat sebagai Gubernur Kufah, menggantikan Sa'ad ibn Abi Waqash. Kemudian Walid ibn Uqbah diganti dengan Sa'id ibn Al-Ash, saudara sepupu Utsman.
4. Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh, menjabat Gubernur Mesir, menggantikan Amr bin Al-Ash. Abdullah ibn Sa'ad adalah saudara sepersusuan atau saudara angkat Utsman.
5. Marwan Ibn Al-Hakam, sepupu sekaligus ipar utsman diangkat menjadi sekretaris negara.

Beberapa ilmuwan muslim mencoba meluruskan sejarah dan melakukan musyawarah, bahwa tindakan Khalifah Utsman tersebut tentunya ada alasan yang melandasinya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembelaan terhadap rasionalisasi, tindakan Utsman yang sama sekali jauh dari nepotisme. Salah satu bentuk tersebut, bahwa Utsman mengangkat beberapa gubernur dari pihak keluarga dengan alasan untuk memperkuat wilayah kekuasaannya melalui individu yang telah dikenal baik karakteristiknya. Hal

itu dilakukan karena semakin luasnya wilayah kekhilafahan Utsman ibn Affan, maka tanggung jawab dakwah di masing-masing wilayah semakin berat.

Mengangkat pejabat dari kerabat dekat tentu bukan suatu kesalahan, apabila yang bersangkutan berpotensi untuk mengemban amanat jabatan tersebut. Justru kemungkinan pengenalan karakter keluarga dekat biasanya lebih baik dibandingkan melalui seleksi dari luar keluarga. Apabila pengangkatan keluarga dekat itu menyangkut kinerja dan harapan tercapainya tujuan di masa mendatang, jelas hal itu tidak bertentangan dengan aturan mana pun, dan nepotisme sendiri bukan merupakan perbuatan dosa.

Berikut ini upaya membedah isu seputar nepotisme yang dilakukan oleh Khalifah Utsman ibn Affan, dengan melihat sejarah masing-masing anggota keluarga dekat Utsman yang masuk dalam struktur jabatan publik yang strategis.

1. Muawiyah ibn Abi Sufyan, satu suku dan kerabat dekat Utsman

Muawiyah ibn Abi Sufyan berasal dari bangsa Quraisy. Dia masuk Islam pada waktu ditaklukkannya kota Mekah pada tahun

8 H. Ia pernah belajar menulis dan berhitung, sehingga Rasulullah mengangkatnya sebagai salah seorang sekretaris. Ia merupakan penulis wahyu pada masa Rasulullah saw.

Pada masa kepemimpinan Abu Bakar, beliau diberi amanah sebagai panglima pasukan di bawah pimpinan saudaranya, Yazid bin Abi Sufyan. Dia orang yang berada pada barisan depan dalam menaklukkan pantai di Lebanon. Ia juga merupakan salah satu panglima dan gubernur wilayah pada masa Abu Bakar dan Umar.

Sa'ad bin Abi Waqash berkata, "Saya tidak melihat seorang pun setelah Utsman yang lebih baik dalam memutuskan perkara dengan benar dari pemilik rumah ini yaitu Muawiyah". Sementara itu, Ibnu Abbas juga berkata, "Saya tidak melihat seseorang yang lebih pantas menempati kekuasaan dari pada Muawiyah".

Pada kepemimpinan Mu'awwiyah, ia mampu berinteraksi dengan rakyat secara baik. Al-hasil, orang-orang yang dipimpinnya sangat menyukainya. Hal ini menjadi bukti bahwa pengangkatan Muawiyah sebagai gubernur bukan merupakan pelanggaran, karena Muawiyah orang

yang kompeten untuk menjadi seorang pemimpin.

2. Abdullah ibn Amir ibn Kuraiz, sepupu dari Utsman

Abdus Sattar Asy-Syaikh menjelaskan dalam bukunya mengenai sosok Abdullah ibn Amir ibn Kuraiz. Dia adalah anak paman Utsman (dari jalur ibu) sekaligus anak bibi dari Rasulullah, Al-Baidha' binti Abdul Muthalib. Ia termasuk ditokohkan di kalangan pembesar raja-raja Arab, dengan karakternya yang terpuji dan mulia.

Ketika sosok ini datang ke Basrah, Abu Musa Al-Asy'ari berkata, *"Telah datang kepada kalian seorang pemuda dari Quraisy, memiliki garis keturunan mulia, yang akan mengatur harta kekayaan kalian sedemikian rupa"*.

Abdullah ibn Amir aktif dalam jihad, dia pernah memimpin pasukan untuk menyebarkan risalah Islam. Dia berhasil menaklukkan sebagian daerah Persia dan Sijistan, seluruh negeri Khurasan, juga negeri Kirman, serta Ghaznah yang berbatasan dengan negeri India. Dia juga menaklukkan pasukan Persia, sehingga menumbuhkan kedengkian mereka terhadap Utsman dan sang gubernur penakluk dan pemberani itu sendiri.

3. Al-Walid ibn Uqbah, saudara tiri Utsman

Al-Walid ibn Uqbah adalah seorang sahabat muda yang berakhlak baik, memiliki iman yang lurus, serta berkeinginan kuat. Pada masa khalifah pertama, Al-Walid ibn Uqbah dipercaya oleh Abu Bakar sebagai penjaga rahasia dalam surat menyurat antara khalifah dan komandan pasukannya, Khalid ibn Al-Walid. Bahkan Abu Bakar pernah mengangkatnya sebagai komandan pasukan kaum muslimin.

Pada masa Umar ibn Al-Khattab, Al-Walid ibn Uqbah diangkat sebagai panglima perang di Jazirah Arab dan wilayah Bani Taghlib. Di negeri Syam, dia dipercaya untuk menjaga bagian belakang mujahidin agar tidak diserang dari sisi belakang oleh musuh.

Khalifah ketiga, Utsman ibn Affan mengikuti jejak dua pendahulunya, Abu Bakar dan Umar. Dia memberikan kepercayaan kepada Al-Walid ibn Uqbah sebagai gubernur di Kufah. Dia merupakan penguasa yang patut diteladani, karena dia adalah penguasa yang adil, cerdik, dan menjaga interaksi yang baik dengan masyarakat yang dipimpinnya.

4. Sa'id ibn Al-Ash, saudara sepupu Utsman

Dia merupakan seorang sahabat Nabi yang termasuk salah satu penguasa penakluk. Ketika Rasulullah wafat, dia baru berumur 9 tahun. Sa'id dididik oleh Umar ibn Al-Khattab. Dia merupakan pimpinan yang disegani, memiliki sifat-sifat yang patut diteladani, pintar, dermawan, dan lemah lembut. Oleh karena itu, tidak salah apabila Utsman mengangkatnya menjadi pimpinan.

Sa'id ibn Al-Ash diangkat sebagai gubernur di wilayah Sawad pada masa Khalifah Umar ibn Al-Khattab. Dia termasuk orang yang paling fashih di kalangan kaum Quraisy, maka Utsman menugaskannya dalam proses penulisan mushaf. Utsman memerintah Zaid ibn Tsabit, Abdullah ibn Az-Zubair, Sa'id ibn Al-Ash dan Abdur Rahman ibn Al-Harits ibn Hisyam. Utsman memerintahkan agar Al-Qur'an ditulis sesuai dengan bahasa Quraisy, maka Bahasa Arab Al-Qur'an disesuaikan dengan lisannya Sa'id ibn Al-Ash, karena dia lah yang paling mirip dengan dialek Rasulullah saw.

Sa'id ibn Al-Ash juga ikut serta dalam perjalanan jihad, dia ikut

menaklukan negeri Tabaristan dan Gorgan, bahkan dia menjadi panglima perangnya. Di antara pasukan yang dipimpinnya, terdapat Hudzaifah ibn Yaman, Al-Hasan dan Al-Husain putra Ali, serta Abdullah yang empat. Dia juga yang memerangi penduduk Azerbaijan ketika mereka memberontak dan berhasil menghentikan pemberontakan tersebut.

Ketika menjabat sebagai Gubernur Kufah, dia menjalankan amanah jabatannya dengan sangat baik. Namun, Asytar An-Nakha'i menentang kepemimpinan Sa'id dan banyak masyarakat awam yang terpengaruh oleh propaganda Asytar, mereka menuntut khalifah untuk melengserkan Sa'id dan menggantinya dengan Abu Musa Al-Asy'ari.

5. Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh, saudara angkat Utsman

Sumber lain menyebutkan bahwa Abdullah ibnu Sa'ad ibn Abi Sarh adalah saudara sepersusuan Utsman, selain ada juga yang menyatakan mereka saudara sepupu. Di masa pemerintahan Umar ibn Al-Khatthab, dia mengangkat Amr ibn Al-Ash sebagai Gubernur Mesir, maka di awal pemerintahannya, Utsman

menetapkan Amr ibn Al-Ash melanjutkan jabatannya sebagai Gubernur Mesir. Waktu itu, Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh merupakan panglima pasukannya. Ia diperintah oleh gubernur untuk memimpin pasukan perang menaklukan Maroko.

6. Marwan ibn Al-Hakam, sepupu sekaligus ipar Utsman

Dia adalah seorang sahabat yang ahli tata negara, memiliki integritas tinggi sebagai pejabat negara, serta tidak memanfaatkan jabatannya untuk kepentingan pribadi. Ia sangat bijaksana, berpikiran tajam, cukup disegani, fasih berbicara, dan pemberani, dikenal sebagai orang yang pola hidupnya bersahaja dan jauh dari kemewahan. Ia ahli membaca Al-Qur'an, banyak meriwayatkan hadis, dan diakui kepiawaiannya dalam banyak hal, serta berjasa menetapkan dan membuat alat-alat takaran dan timbangan.

Dengan demikian, kebijakan Khalifah Utsman memilih Marwan ibn Al-Hakam sebagai sekretaris negara sangat tepat dan merupakan kebutuhan yang harus terjadi. Bukan semata-mata atas dasar kedekatan Utsman dan Marwan dan tidak ada motif nepotisme.

Setelah dipaparkan sekilas tentang pribadi orang-orang dekat khalifah Utsman yang menduduki jabatan penting dalam pemerintahannya, dapat disimpulkan bahwa pengangkatan mereka adalah hal yang wajar. Hal ini karena memang mereka terbukti layak menjabat posisi tersebut. Mereka memiliki kredibilitas untuk memegang jabatan, bukan semata karena unsur nepotisme. Tuduhan itu pada dasarnya hanya luapan emosi dan alasan yang dicari-cari.

C. Isu Munculnya Pemberontakan

Pemberontakan disebabkan oleh Abdullah bin Saba' yang mengupayakan cara agar kaum muslimin tercerai/terpecah belah seperti dengan mendoktrin pemikiran-pemikiran sesat. Fitnah disebar untuk menjatuhkan kepemimpinan Utsman yang dituduh mengambil kursi kepemimpinan Ali Bin Abi Thalib atau melakukan nepotisme. Hingga membawanya kepada takdir terbunuhnya Khalifah Utsman akibat gelap pandang kaum muslimin yang termakan fitnah tersebut, terkecoh taktik politisasi di masa itu. Sebab-sebab terjadi pemberontakan yang berakhir dengan terbunuhnya khalifah

Utsman dapat diteliti dari beberapa segi:

Pertama, bahwa ditengah-tengah masyarakat terdapat sejumlah kelompok yang memeluk Islam tidak dengan sepenuh kesadaran melainkan demi kepentingan-kepentingan tertentu seperti Abdullah Ibn Saba', orang Yaman yang semula pengikut agama Yahudi. Mereka ini menyebarkan hasutan terhadap Utsman. Setelah berpindah dari Bashrah, Kufah lalu ke Syria, ia berhasil menyebarkan isu jahatnya, lalu ia berpindah ke Mesir untuk tujuan yang sama. Keberhasilan propaganda jahat Abdullah Ibn Saba' membuat jumlah kekuatan pemberontak semakin bertambah banyak. Mereka sebagian besar terdiri dari bangsa-bangsa lain yang semula penentang Islam dan terpaksa memeluk Islam setelah kalah dalam pertempuran. Mereka ini sebenarnya masih menyimpan kebencian dan permusuhan terhadap Islam. Mereka mengambil kesempatan kacau ini dan bergabung dengan kaum pemberontak.

Kedua, bahwa persaingan dan permusuhan antara keluarga Hasyim dan keluarga Umayyah turut memperlemah kekuatan Utsman dan

menjadi sebab utama kegagalan Utsman di akhir masa pemerintahannya. Sebelum Nabi Muhammad lahir, telah berlangsung persaingan antara kedua keturunan yang masih bersaudara ini. Pada masa pemerintahan Utsman, benih persaingan mereka muncul kembali. Tatkala keluarga utsman berhasil mendirikan sebuah dinasti keluarga, Hasyim muncul sebagai penentang dan selalu tidak mentolerirnya, demikian pula sebaliknya.

Selain itu, tindakan Utsman yang memberikan sebidang tanah di Irak kepada masyarakat Quraisy yang bersedia meninggalkan tanah mereka, untuk bertugas di Suriah dianggap oleh kelompok oposisi sebagai bentuk perlakuan istimewa terhadap suku Quraisy. Hal ini menyebabkan ketegangan dan persaingan antara orang-orang Quraisy dan non-Quraisy menjadi semakin tajam. Lalu orang Quraisy, pada saat timbul nya kritik dan tuduhan, menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada diri Utsman sebagai penguasa pemerintah. Dengan demikian gerakan protes anti Utsman seakan-akan mendapat dukungan dari suku Quraisy Bani Hasyim yang sejak semula merasa

bersaing dengan Bani Umayyah dalam hal kekuasaan politik.

Ketiga, lemahnya karakter kepemimpinan Utsman turut pula menyokong kegagalannya, khususnya dalam menghadapi gejolak pemberontakan. Bahwa Utsman adalah pribadi yang sederhana, saleh dan berhati lembut. Sifat sederhana dan sikap lemah lembut sangat tidak sesuai dalam urusan politik dan pemerintahan, lebih-lebih dalam kondisi yang kritis. Pada kondisi yang demikian diperlukan ketegasan sikap untuk menegakkan stabilitas pemerintahan. Sikap seperti ini tidak dimiliki oleh Utsman. Ia adalah figur yang terlalu baik yang tidak mudah menerima laporan-laporan bahwa pihak-pihak musuh telah menghasutnya dan merusakkan stabilitas negara.

Pada beberapa kasus ia terbukti terlalu mudah memaafkan orang lain sekalipun musuhnya sendiri yang membahayakan. Sikap lemah-lembut Utsman ini mendorong pihak-pihak yang bermaksud jahat melancarkan muslihat mereka. Mereka menyebarkan hasutan terhadap khalifah dan mengkritik para gubernur yang dianggap zalim dan tidak kompeten, serta mengaitkan

ketidakmampuan para gubernur tersebut sebagai bukti ketidakmampuan khalifah dalam memimpin. Sifat pemaaf Utsman bagaikan umpan panjang kepada pihak musuh untuk melancarkan serangan, sehingga kekuatan hasutan mereka semakin gencar hingga sulit dipadamkan.

Beberapa kelompok yang tergabung dalam gerombolan pemberontak masing-masing mempunyai tujuan dan pandangan yang berbeda. Sekalipun demikian mereka sepakat dalam satu hal, yakni menurunkan Utsman dari jabatan khalifah dan menumbangkan nepotisme bani Umayyah. Dengan demikian, mereka bersatu dan bertindak secara cepat dan sistematis.

Gerombolan penghasut setelah berhasil datang ke Madinah segera menyampaikan gugatan di depan khalifah. Dikatakan bahwa Khalifah Utsman menerima dan akan mempertimbangkan gugatan mereka tersebut. Akan tetapi Marwan, pegawai penasihat khalifah, melakukan tindakan ceroboh dengan menulis surat perintah kepada para gubernur agar membunuh semua yang terlibat dalam pemberontakan

tersebut, sekembalinya mereka ke daerah masing-masing.

Sebagian mengatakan bahwa ketika para pemberontak menggugat ketidakcakapan gubernur Mesir dan menuntut pemecatan terhadapnya untuk digantikan kepada Muhammad Ibn Abu Bakar, maka khalifah menerima tuntutan tersebut dan menyerahkan surat pemecatan dan pengangkatan gubernur baru yang mereka kehendaki. Walaupun demikian, mereka merasa belum puas dan tetap tinggal di Madinah. Dengan penuh semangat mereka meneriakkan yel-yel pertanda ketidakpuasan mereka. Setelah Ali berusaha menanyakan perihal ketidakpuasan mereka, mereka memperlihatkan sepucuk surat bertanda tangan khalifah yang ternyata berisi instruksi kepada gubernur Mesir agar membunuh gerombolan ini setiba mereka di Mesir.

Sebagian lagi menyatakan bahwa gerombolan ini merampas surat yang berisi perintah membunuh tersebut dari seorang petugas pengirim surat ketika di Mesir. Bahwa informasi ini perlu dipertanyakan lebih lanjut. Bagaimanakah mungkin para gerombolan yang pulang dalam waktu

yang bersamaan dapat bersatu jalur dengan petugas pengirim surat ke Mesir, sedang jalur menuju ke Basrah, Kufah dan Mesir berbeda arahnya. Sungguh tidak mungkin terjadi. Jika demikian, lantaran mereka datang kembali ke Madinah dalam tempo yang bersamaan. Sementara isi surat tersebut termakan oleh emosi mereka, sedang khalifah telah bersumpah tidak tahu menahu perihal surat tersebut.

Mereka tidak mempercayai pengakuan sumpah khalifah, dan akhirnya mereka bersikeras dengan tuntutan: *“apakah engkau yang menulisnya atau tidak menulisnya, yang jelas engkau tidak pantas sebagai khalifah dan engkau harus turun tahta.”* Selanjutnya mereka mengancam hendak membunuh sang khalifah. Atas tuntutan dan ancaman tersebut Khalifah Utsman menjawabnya:

“Aku sama sekali tidak takut mati, dan bagiku kematian adalah sesuatu yang paling ringan, tetapi ketahuilah bahwa sesungguhnya aku tidak hendak bermusuhan dengan kalian semua. Kalau saja aku menghendaknya, niscaya hal itu mudah bagiku karena ribuan pasukanku tentu segera akan

membelaku, namun sungguh aku tidak sampai hati menyaksikan aliran tumpahan darah sesama saudara muslim”.

Setelah bubar, gerombolan pemberontak tiba-tiba mengepung rumah Khalifah Utsman, dan ketika ia sedang membaca Al-Qur'an di tengah-tengah keluarganya ia tertikam dan terbunuh oleh dua orang Mesir pada 17 Juni 656 M. Isteri Utsman yang berusaha mengamankan suaminya terpotong jemari tangannya.

Seorang musuh bernama Ghafiky memukul Khalifah dengan besi sehingga beliau luka-luka, kemudian seorang lainnya yang bernama Sudan mendatangi Khalifah dengan pedang terhunusnya. Mula-mula pedang itu dapat ditangkis oleh istri Nabi saw. yang ada di tempat kejadian itu, sehingga jari tangannya putus karena terhunus oleh pedang tersebut. Demikianlah, penganiayaan yang mereka lakukan terhadap Khalifah, yang membawa ajalnya. Mereka juga merampas seluruh isi rumah beliau. Peristiwa menyedihkan terjadi pada tahun 35 H/656 M. Khalifah Utsman meninggal pada hari Jum'at tanggal 20 Mei 656 M. Dalam

usia 82 tahun, setelah memerintah selama 12 tahun.

Sebagian riwayat menyebutkan bahwa beliau meninggal dalam usia 90 tahun. Kematian beliau ini merupakan fitnah yang bisa menimbulkan huru-hara dan perpecahan mendalam di kalangan umat Islam sesudahnya. Usaha-usaha kaum pemberontak yang dihimpun oleh orang munafik, Yahudi, Persia, Islam dan Romawi, yang iri hati melihat kemegahan negara Islam yang dibangun dengan megahnya dan cahaya yang bersinar memancar ke seluruh dunia. Mereka merasa sakit hati karena tentara Islam masa itu, telah menghapuskan kerajaan mereka. Yang sangat disayangkan adalah suatu keteledoran umat Islam zaman dahulu, yaitu tidak mengusut tentang surat palsu itu secara mendalam untuk mencari dalangnya yang telah merusak nama baik Khalifah Utsman dan membawa korban jiwa.

Pembunuhan yang bermotif politik atas diri Khalifah Utsman membawa dampak yang panjang terhadap sejarah Islam sesudahnya. Mr. Welhausen, ahli sejarah berkebangsaan Jerman, berpendapat, "*Pembunuhan Utsman*

lebih berpengaruh terhadap lembaran baru sejarah Islam dibandingkan dengan peristiwa-peristiwa sejarah Islam yang lainnya". Kesatuan umat Islam yang baru saja berhasil ditegakkan oleh dua khalifah pendahulu mulai sirna dan keruwetan muncul di tengah-tengah masyarakat muslim. Selanjutnya Masyarakat muslim terpecah menjadi 2 golongan yaitu Umayyiah dan Hasyimiyyah. Golongan umayyah yang dipimpin oleh Mu'awiyah menuntut pembalasan atas darah Utsman sepanjang pemerintahan Ali hingga terbentuk dinasti Umayyah.

Mr. Yoseph Hel mencatat, pembunuhan yang bermotif politik atas diri Utsman sebagai pertanda akan pecahnya peperangan sipil yang pertama kali terjadi antara Ali dan Zubair, lalu peperangan antara Ali dan Mu'awiyah hingga berakhir pada tragedi Karbala. Dengan dilantikannya Ali Ibn Abu Thalib sebagai khalifah pemerintahan di Madinah eksis kembali, namun bersamaan dengan itu, muncul otoritas baru di Damaskus, sebagai pemerintahan tandingan.

Sepanjang Sejarah, pemerintahan Utsman penuh diwarnai rasa kecemburuan dan persaingan antara keluarga keturunan umayyah

dengan keturunan Hasyimiyyah. Maka ketika keluarga keturunan keluarga Hasyim, yakni ketika Ali berkuasa, maka keturunan umayyah berusaha menodainya. Dalam hal ini Mr. W. Muir mencatat sebagai berikut: *“hampir sebagian riwayat mengaitkan surat yang bertanda tangan khalifah pada Marwan, yakni saudara sepupu jauh Utsman, yang disebut-sebut sering menyalahgunakan wewenang Utsman”* sekali pun riwayat tersebut diabaikan oleh golongan Abbasiyah dan pihak yang anti umayyah. Selanjutnya Muir menyatakan, *“menurut beberapa riwayat lain, Utsman telah menghadiahkan bagian ghanimah khalifah kepada Marwan, staf Utsman, maka hal inilah yang menyebabkan kecemburuan yang melibatkan Utsman atas kecerobohan Marwan”*. Sekalipun demikian riwayat ini cukup lemah.

Di samping itu, Kepemimpinan Utsman sangat berbeda dengan kepemimpinan Umar. Utsman mengambil beberapa kebijaksanaan yang menimbulkan keresahan masyarakat yang berlanjut pada kerusuhan.

Pertama, dia mengangkat kaum kerabatnya pada jabatan-jabatan tinggi negara atau yang dikenal

dengan politik nepotisme, yaitu sebagai gubernur dan sekretaris negara.

Kedua, membubarkan dewan pengelola Baitul Mal yang dulu dibentuk pada masa khalifah Umar dan dijabat oleh Abdullah ibn Arqam yang terkenal sangat jujur dan berpotensi mengelola Baitul Mal. Kini badan itu dihapuskan sehingga pengelola Baitul Mal langsung berada di tangan Khalifah. Akibatnya orang yang dulu mendapat tunjangan dari negara, kini tidak lagi.

Ketiga, tanah-tanah rampasan perang atau ditinggalkan pemiliknya pada waktu perluasan wilayah dimasa khalifah Umar dulu dijadikan milik negara. Tanah itu diolah rakyat, dan negara memperoleh bagian dari hasil tanah itu. Di masa Utsman tanah-tanah itu diperjualbelikan. Seperti tanah negara yang ada di Basrah dan Kuffah dijual kepada Talhah dan Zubeir. Juga memberikan tanah Fadak di Persia kepada Marwan ibn Hakam dan membolehkan Mu'awiyah mengambil alih tanah- tanah negara di seluruh wilayah Syria, suatu hal yang dilarang keras oleh khalifah Umar sebelumnya.

D. Kesimpulan

Kepemimpinan Khalifah Utsman bin Affan menjadi salah satu periode penting dalam sejarah Islam yang diwarnai keberhasilan perluasan wilayah sekaligus dinamika internal yang kompleks. Tuduhan nepotisme yang muncul akibat pengangkatan kerabat dekat pada jabatan strategis menimbulkan polemik di kalangan masyarakat dan sejarawan. Meskipun beberapa tokoh keluarga Utsman terbukti memiliki kompetensi dan loyalitas tinggi, kebijakan ini tetap memicu ketidakpuasan yang dimanfaatkan kelompok oposisi untuk menyebarkan fitnah dan hasutan.

Isu nepotisme, lemahnya pengawasan, serta propaganda kelompok tertentu menjadi faktor yang memicu ketegangan politik dan pemberontakan yang berakhir pada terbunuhnya Khalifah Utsman. Peristiwa ini berdampak panjang pada perpecahan umat Islam dan konflik internal pada masa-masa berikutnya. Oleh karena itu, tuduhan nepotisme pada masa Utsman bin Affan perlu dilihat secara objektif dengan mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan tantangan pemerintahan yang dihadapi. Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkaya

pemahaman sejarah Islam dan menjadi pelajaran berharga dalam membangun tata kelola pemerintahan yang adil dan bijak di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- A Busra dan M Fitriyadi. "Manajemen Pendidikan Politik Khalifah Usman Bin Affan." *DIDAKTIK: Journal of Educational* Vol. 1, No.1, (2024).
- Abdul Husenudin dan Jamaludin, "Paradigma Islam dan Ekonomi Pada Masa Khulafau Ar-Rasyiddin." *Ad- Diwan: Journal of Islamic Economics* Vol. 3, No. 1. (2023).
- Abdullah Munib El-Basyiry. *Meneladani Kepemimpinan Khalifah*. Jakarta: Amzah, 2016.
- Amalia Gultom and Khaidah Tryafnisyah, Dwi Luthfiyah, Fithri Asmelia. "Perkembangan Islam Pada Masa Khulafa'ur Rasyidin." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* Vol. 6, No. 2. (2013).
- Asiva Noor Rachmaya. *Menyikapi Nepotisme Kepemimpinan Usman Bin Affan*. Jakarta: CV Jejak Publisher, 2015.
- Buana Muhammad Andr. "Peristiwa-Peristiwa Penting Pada Masa Khalifah." *Jurnal Kajian Islam Dan*

- Sosial Keagamaan Vol. 2, No.1, (2024).
- Fuad Bawazir. *Utsman Bin Affan: Pemimpin Yang Dermawan Lemah Lembut dan Murah Hati*. Yogyakarta: CV. Razka Pustaka, 2021.
- Henrizal Hadi. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2022.
- K. Ali. *Sejarah Islam Dari Awal Hingga Runtuhnya Dinasti Utsmani (Tarikh Pramodern)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Khalid Muhammad Khalid. *Biografi Khalifah Rasulullah*. Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Latifa Annum Dalimunthe. "Peradaban Islam Masa Khalifah Utsman Bin Affan (24-36 H/644-656 M)." *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 2, No. 1, (2024). <https://doi.org/10.62086/almurabbi.v2i1.664>.
- Sayyid Husein, Burhanuddin Al-Murtadho. *Melacak Perjuangan Empat Sahabat Rasulullah Saw. (Khulafa Ar-Rasyidin) dan Lima Sahabat Terkenal*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Syuryatman Desri. "Gaya Kepemimpinan Utsman Bin Affan Pada Masa Kepemimpinannya."
- INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Vol, 3, No, 3, (2023).
- Trian Azhari. *Telaah Kajian Nepotisme dalam Perspektif Islam*. Bandung: CV. Irama Widya, 2024.